

SURAT KEPUTUSAN DAN IMBAUAN DEWAN SYARIAH WAHDAH ISLAMIYAH

Nomor: D.039/QR/DSA-WI/09/1441

TENTANG

PANDUAN IBADAH IDULFITRI 1 SYAWAL 1441 H DI TENGAH PANDEMI VIRUS CORONA (COVID-19)

Dengan memohon rahmat Allah ﷺ, Dewan Syariah Wahdah Islamiyah setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa Idulfitri 1441 H sebentar lagi akan tiba dan kondisi pandemi COVID-19 yang masih berlangsung; 2. Bahwa kader dan simpatisan Wahdah Islamiyah serta kaum muslimin secara umum membutuhkan penjelasan panduan ibadah Idulfitri utamanya di tengah situasi masih tersebarnya virus corona (COVID-19); 3. Bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut di atas maka dipandang perlu menetapkan hal itu dalam sebuah Surat Keputusan dan Imbauan.
- Mengingat** : 1. Firman Allah ﷺ dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 185:
لَيْرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلَتُكْمِلُوا الْعُدَدَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَأْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangan (puasa Ramadan) dan mengagungkan Allah (bertakbir) atas petunjukNya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”
2. Firman Allah ﷺ dalam Al-Qur'an Surah al-A'laa ayat 14-15:
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَّكَّىٰ . وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ
“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia salat.”
Abu Said Al Khudri ﷺ, Atho bin Abi Rabah dan Qatadah As Sadusi menafsirkan “membersihkan diri” dengan zakat fitrah dan “salat” dengan salat id. (lihat: Tafsir Al-Baghawi 8/402 dan Zaadul Masiir 4/ 432)
3. Firman Allah ﷺ dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 195:
وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
“...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”
4. Firman Allah ﷺ dalam Al-Qur'an Surah al-Hajj ayat 78:
وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرْجٍ
“Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.”
5. Firman Allah ﷺ dalam Al-Qur'an Surah al-Taghabun ayat 16:
فَاقْتَلُوا اللَّهَ مَا مَا اسْتَطَعْتُمْ
“Bertakwalah kepada Allah sekemampuan kalian.”
6. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah ؓ :

«إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا، وَإِنَّ عِيدَنَا هَذَا الْيَوْمُ»

“Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya dan hari raya kita adalah hari ini (Idulfitri/Iduladha).”

7. Atsar Abdullah bin Umar ﷺ yang diriwayatkan oleh Malik dari Nafi':
«أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَعْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَعْدُوا إِلَى الْمُصَلَّى»
“Abdullah bin Umar ﷺ mandi pada hari Idulfitri sebelum berangkat ke tempat pelaksanaan salat Id.”
8. Atsar dari Abdullah bin Umar ﷺ yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Nafi':
«أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَلْبِسُ فِي الْعِيدَيْنِ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ»
“Ibnu Umar ﷺ memakai pakaian yang terbaiknya pada saat dua hari raya (Idulfitri dan Iduladha).”
9. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari sahabat Anas bin Malik ﷺ:
«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَعْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ مَرَاثِيلَ»
“Rasulullah ﷺ tidak berangkat melaksanakan salat Id beliau hingga beliau memakan kurma.”
10. Atsar Abdullah bin Umar ﷺ yang diriwayatkan oleh Baihaqi dalam Ma'rifah As Sunan wa Al Atsar dari Nafi':
«كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا غَدَ إِلَى الْمُصَلَّى يَوْمَ الْعِيدِ كَبَرَ فَرَفَعَ صَوْتَهُ بِالْتَّكْبِيرِ»
“Abdullah bin Umar ﷺ jika berangkat menuju tempat salat Id beliau takbiran dan mengangkat suaranya.”
11. Atsar dari Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Abu Ishaq:
كَانَا يَقُولَانِ: «اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ»
“Ali bin Abi Thalib ﷺ dan Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengucapkan pada saat takbiran: “Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa Ilaaha Illalaah walohu Akbar, Allahu Akbar walillaahil hamd.”
12. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah bin Abbas ﷺ:
«فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّعْنِ وَالرَّفِثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ، مَنْ أَدَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَهِيَ زَكَاةً مَقْبُولَةً، وَمَنْ أَدَاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَهِيَ صَدَقَةً مِنَ الصَّدَقَاتِ»
“Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perkataan sia-sia dan kata-kata keji, juga untuk memberi makan miskin. Barang siapa yang menunaikannya sebelum salat Id maka zakatnya diterima dan barang siapa yang menunaikannya setelah salat maka itu hanya terhitung sedekah di antara berbagai sedekah.”
13. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari Aisyah ﷺ:
«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى فِي الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا»
“Rasulullah ﷺ bertakbir pada saat salat Idulfitri dan Iduladha sebanyak tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua.”
14. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari sahabat Abdullah bin Abbas ﷺ:
«شَهَدْتُ الْعِيدَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَأَيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ ﷺ فَكُلُّهُمْ كَانُوا يُصْلُونَ قَبْلَ الْخُطْبَةِ»
“Shahid pada hari raya Iduladha bersama Rasulullah ﷺ dan Umar dan Usman. Mereka semuanya makan sebelum khutbah.”

"Saya menghadiri Id bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar dan Utsman ﷺ kesemuanya melaksanakan salat sebelum berkhotbah."

15. Atsar dari Jabir bin Abdallah Al Anshari radhiyallohu anhuma yang diriwayatkan oleh Muslim:

«لَا أَذَانَ لِالصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ حِينَ يَخْرُجُ الْإِمَامُ وَلَا بَعْدَ مَا يَخْرُجُ وَلَا إِقَامَةً وَلَا نِدَاءً وَلَا شَيْءَ إِلَّا نِدَاءً يَوْمَئِذٍ وَلَا إِقَامَةً»

"Tidak ada azan untuk salat Idulfitri pada saat imam akan keluar untuk memimpin salat dan tidak pula sesudahnya, tidak ada pula ikamah dan tidak pula sesuatu bentuk panggilan, tidak ada sesuatu pun panggilan pada hari itu dan tidak pula ikamah."

16. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad dari sahabat Abdullah bin Abbas ﷺ:

«خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فِطْرٍ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ»

"Rasulullah ﷺ keluar pada hari raya Idulfitri lalu salat dua rakaat."

17. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat Nu'man bin Basir ﷺ:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِفُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَهَلْ أَنَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ»

"Rasulullah ﷺ membaca pada saat salat Idulfitri, Iduladha dan salat Jumat surah al-A'laa dan al-Ghasiyah."

18. Atsar Abdullah bin Mas'ud ﷺ yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Alqamah:

«تَبَدَّأُ فَتَكْبِيرٌ شَكِيرٌ تَفْتَحُ بِهَا الصَّلَاةُ، وَتَحْمَدُ رَبَّكَ، وَتُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ تَدْعُو وَتُكَبِّرُ، وَتَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ...»

"Kamu memulai salat Id dengan takbiratulihram, kamu bertahmid, selawat kepada Nabi ﷺ kemudian berdoa lalu takbir dan kamu melakukan seperti tadi...."

19. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari sahabat Abdullah bin Abbas ﷺ:

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمَ الْفِطْرِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصِلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا»

"Nabi ﷺ keluar pada saat Idulfitri lalu salat dua rakaat, beliau tidak salat sebelumnya dan tidak pula sesudahnya."

20. Atsar para sahabat yang diriwayatkan oleh Al Mahamili dari Jubair bin Nufair:

«كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا إِلْتَقَوْا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِيَعْضِلُونَ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ»

"Para sahabat Rasulullah ﷺ ketika saling berjumpa pada hari Id, salah seorang di antara mereka berkata kepada yang lain: "Taqabbalallahu minnaa wa minka" (Semoga Allah menerima amal saleh dari kami dan darimu)."

21. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Hurairah ﷺ:

«مَا كَيْتُكُمْ عَنْهُ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمْرَتُكُمْ بِهِ فَافْعُلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةً مَسَائِلَهُمْ، وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَاهُمْ»

"Apa yang telah aku larang untukmu maka jauhilah. Dan apa yang kuperintahkan kepadamu, maka kerjakanlah dengan sekemampuan kalian. Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena mereka banyak tanya, dan sering berselisih dengan para nabi mereka."

22. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Abu Hurairah ﷺ:

«إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ، أَوْ سَافَرَ، كُتِّبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا»

“Jika seorang hamba sakit atau musafir ditulis baginya (pahala) seperti ketika dia beramat pada saat mukim dan dalam keadaan sehat.”

23. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Usamah bin Zaid ﷺ:

«إِذَا سَعَتُمْ بِالطَّاغُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ إِ�نَّا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا»

“Apabila kalian mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, namun jika ia menjangkiti suatu tempat, sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari wilayah tersebut.”

24. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat Abdurrahman bin Auf ﷺ:

«لَا يُورِدُ مُرِضٌ عَلَى مُصَحٍّ»

“Jangan campurkan (onta) yang sakit ke dalam (onta) yang sehat.”

25. Atsar Anas bin Malik ﷺ yang diriwayatkan oleh Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafaz yang tegas:

أَمْرَ أَنَسُ بْنِ مَالِكٍ مُولَّاهُمْ أَبِي عُثْبَةَ بِالرَّاوِيَةِ، فَجَمَعَ أَهْلَهُ وَبَنْيَهُ وَصَلَّى كَصَلَّاهُ أَهْلِ الْمَصْرِ، وَتَكْبِيرُهُمْ.

“Anas bin Malik ﷺ yang mukim sekitar dua farsakh dari kota Basrah (apabila luput mengerjakan salat Id di kota Basrah) beliau mengumpulkan keluarga dan anak-anaknya lalu memerintahkan budak mereka Abdullah bin Abi Utbah (untuk menjadi imam) dan melaksanakan salat seperti pelaksanaan salat dan takbir penduduk kota.”

26. Hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dari sahabat Abdullah bin Abbas ﷺ:

«لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ»

“Tidak boleh membahayakan orang lain dan membalaik kemudaran orang lain.”

27. Kaidah Fikih:

الْمَشَفَّهُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

“Kesulitan akan mendatangkan kemudahan.” (Al Asybah wa An Nazhair oleh As Subki: 1/49 dan Al Asybah wa An Nazhair oleh As Suyuthi hal. 7)

28. Kaidah Fikih:

ذَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak mafsadat lebih didahului dari pada mengambil manfaat.” (Al Furq oleh Al Qarafi 4/212 dan Al Asybah wa An Nazhair oleh As Subki: 1/105)

29. Kaidah Fikih:

مَا أُبِحَّ لِلصَّرُورَةِ يُقَدَّرُ بِقَدْرِهَا

“Apa yang dibolehkan karena keadaan darurat maka ditetapkan sesuai kadarnya.” (Al Asybah wa An Nazhair oleh As Suyuthi hal. 84 dan Al Asybah wa An Nazhair oleh Ibn Nujaim hal. 73)

30. Kaidah Fikih:

الْمَيْسُورُ لَا يَسْقُطُ بِالْمَعْسُورِ

“Apa yang mudah dikerjakan tidak gugur pelaksanaannya disebabkan adanya yang sulit.” (Al Asybah wa An Nazhair fi Qawa'id Al Fiqh oleh Ibnu Al Mulaqqin 1/174 dan Al Asybah wa An Nazhair oleh As Suyuthi hal. 159)

31. Perkataan Imam Syafii dalam Mukhtashar Al Muzani 8/125:
وَيُصَلِّي الْعِيدَيْنِ الْمُنْفَرِدُ فِي بَيْتِهِ وَالْمُسَافِرُ وَالْعَبْدُ وَالْمَرْأَةُ.
“Seseorang bisa melaksanakan salat Idulfitri dan Iduladha di rumahnya, demikian pula musafir, hamba sahaya dan wanita.”
32. Perkataan Imam Al Hajawi dalam kitab beliau Al Iqna' fi Fiqh Al Imam Ahmad bin Hambal 1/200:
وَيَقْعُلُهَا الْمَسَافِرُ وَالْعَبْدُ وَالْمَرْأَةُ وَالْمُنْفَرِدُ
“Salat Id juga boleh dilakukan oleh musafir, budak, wanita dan munfarid (sendirian).”
33. Perkataan Ibnu Rusyud dalam Bidayatul Mujtahid (1/229):
وَاتَّقُوا عَلَى أَنْ وَقْتَهَا مِنْ شُرُوقِ الشَّمْسِ إِلَى الزَّوَالِ
“Para ulama sepakat bahwa waktu salat Id sejak terbit matahari hingga tiba masuk waktu Zuhur.”
34. Perkataan Imam Syafii dalam Al-Umm (7/177):
إِذَا صَلَّاهَا أَحَدٌ صَلَّاهَا وَقَرَأً وَفَعَلَ كَمَا يَفْعَلُ الْإِمَامُ فَيُكَبِّرُ فِي الْأُولَى سَبْعًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ وَفِي الْآخِرَةِ خَمْسًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ.
“Apabila salat Id dilakukan oleh perorangan maka tata cara pelaksanaannya sama dengan yang dilakukan oleh imam pada salat berjamaah, dengan bertakbir (tambahan) sebanyak tujuh kali di rakaat pertama dan lima kali di rakaat kedua.”
35. Komite Tetap Riset Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Arab Saudi menyebutkan:
وَمَنْ فَاتَتْهُ وَاحِدَّتْهُ فَضَاءَهَا اسْتَحِبْ لَهُ ذَلِكَ، فَيُصَلِّيهَا عَلَى صِفَتِهَا مِنْ دُوَنِ حُطْبَةٍ بَعْدَهَا، وَهَذَا قَالَ الْإِمَامُ مَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ وَالْحَمْدُ وَالْتَّحْعِيُّ وَغَيْرُهُمْ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ.
“Barang siapa lupa melaksanakan salat Id dan dia ingin mengqadanya, maka hal tersebut dianjurkan baginya, dia salat Id seperti biasa tanpa disertai khotbah setelah salat, dan ini merupakan pendapat imam Malik, Syafii, Ahmad, An Nakha'i dan ulama lainnya.”

- Memperhatikan :**
1. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 28 Tahun 2020 pada tanggal 20 Ramadhan 1441 H/ 13 Mei 2020 M tentang Panduan Kaifiyat Takbir dan Salat Idulfitri saat Pandemi COVID-19;
 2. Surat Edaran Menteri Agama No. 06 Tahun 2020 Tentang Panduan Ibadah Ramadan dan Idulfitri 1 Syawal 1441 H di Tengah Pandemi Wabah COVID-19;
 3. Surat Edaran Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah No. D.1870/IL/I/09/1441 pada tanggal 23 Ramadhan 1441 H/ 16 Mei 2020 M;
 4. Keputusan Musyawarah Pengurus Harian Dewan Syariah Wahdah Islamiyah pada hari Senin, 18 Ramadhan 1441 H/ 11 Mei 2020 M.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- Mengimbau dan menyerukan kepada seluruh kader dan simpatisan Wahdah Islamiyah serta kaum muslimin secara umum di manapun berada, memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
1. Idulfitri adalah salah satu dari dua hari raya umat Islam yang datang setiap tahun oleh karena itu sepatutnya disambut dengan penuh sukacita dan bersyukur kepada Allah azza wajalla walaupun kita masih diliputi suasana pandemi COVID-19;

2. Seluruh ibadah yang biasa kita kerjakan dalam kondisi normal lalu tidak mampu kita laksanakan disebabkan kondisi pandemi COVID-19 ini pahalanya insyaallah tetap akan tercatat secara sempurna;
3. Terhalangnya melaksanakan sebagian amal saleh dan sunah disebabkan kondisi ini tidak boleh menghalangi kita dalam melaksanakan amal-amal saleh lainnya yang masih sangat mungkin untuk dikerjakan;
4. Panduan Ibadah Idulfitri di tengah pandemi COVID-19 sebagai berikut:

A. Beberapa Hukum Terkait Salat Idulfitri

- A.1. Salat Idulfitri hukumnya sunah muakadah menurut jumhur ulama dan sebagian ulama memandang hukumnya fardu kifayah serta sebagian berpendapat hukumnya fardu ain.
- A.2. Salat Idulfitri disyariatkan bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, merdeka maupun hamba sahaya, dewasa maupun anak-anak, sedang dalam keadaan mukim maupun sedang bepergian (musafir).
- A.3. Hukum asal salat Idulfitri dilaksanakan secara berjemaah di tanah lapang atau masjid besar, akan tetapi jika ada uzur maka jumhur ulama membolehkan salat Id dilaksanakan di rumah baik secara berjemaah maupun secara personal, termasuk dalam kondisi kita saat ini di tengah pandemi COVID-19.

B. Panduan Takbiran Idulfitri

- B.1. Waktu pelaksanaan takbiran mulai dari tenggelamnya matahari di akhir Ramadan hingga menjelang dilaksanakannya salat Idulfitri.
- B.2. Setiap muslim dalam kondisi apapun disunahkan untuk memperbanyak takbiran.
- B.3. Disunahkan membaca takbiran di rumah dan di tempat-tempat umum sebagai syiar keagamaan.
- B.4. Pelaksanaan takbiran dengan cara jahar (suara keras) bagi laki-laki dan sir bagi kaum wanita.
- B.5. Tidak ada hadis sahih marfuk yang menegaskan lafadz takbiran Nabi Muhammad ﷺ, akan tetapi ada beberapa lafadz takbiran yang dicontohkan oleh sahabat di antaranya Ali bin Abi Thalib ؓ dan Abdullah bin Mas'ud ؓ: *Ali bin Abi Thalib ؓ dan Abdullah bin Mas'ud ؓ mengucapkan pada saat takbiran: "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa Ilaaha Illallaah walohu Akbar, Allahu Akbar walillaahil hamd".*

C. Adab dan Sunah sebelum Salat Idulfitri

- C.1. Mandi dan memakai pakaian yang terbaik sesuai aturan yang disyariatkan, hal ini berlaku baik yang melaksanakan salat Id ataupun yang tidak melaksanakannya karena adanya uzur.
- C.2. Makan sebelum melaksanakan salat dan sebaiknya dengan kurma.
- C.3. Menyelesaikan kewajiban zakat fitrah.
- C.4. Tidak ada salat sunah khusus sebelum salat Id.
- C.5. Memperbanyak takbiran.

D. Kaifiyat Pelaksanaan Salat Idulfitri di Rumah

- D.1. Waktu salat Id dimulai setelah terbit matahari setinggi tombak (sekitar 90 menit dari waktu azan Subuh) dan berakhir sebelum masuk waktu salat Zuhur.
- D.2. Salat Id dimulai tanpa azan, ikamah dan begitu pula tanpa seruan "*Ashhalatu Jami'ah*". (الصلوة جامعة)
- D.3. Membaca takbiratul ihram.
- D.4. Membaca doa iftitah.
- D.5. Membaca takbir tambahan sebanyak 7 (tujuh) kali pada rakaat pertama (selain takbiratul ihram) dan sebanyak 5 (lima) kali pada rakaat kedua (selain takbir perpindahan dari rakaat pertama).
- D.6. Tidak ada hadis sahih marfuk yang menyebutkan doa atau bacaan khusus di sela-sela takbir tambahan baik pada rakaat pertama maupun rakaat kedua dengan demikian sebagian ulama

mengatakan cukup diam dan tidak ada bacaan tertentu. Akan tetapi sebagian ulama menganjurkan membaca tahlid, puji-pujian kepada Allah dan selawat serta doa sebagaimana *atsar* yang disebutkan dari sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه. Syekhul Islam Ibnu Taimiyah mencontohkan bacaannya berdasarkan *atsar* Ibnu Mas'ud رضي الله عنه:

سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي

Imam Nawawi mencontohkan bacaan lain diamalkan jumhur mazhab Syafii:

سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ

- D.7. Disunahkan pada rakaat pertama setelah takbir tambahan dan membaca surah al-Fatihah untuk membaca surah al-A'laa dan pada rakaat kedua setelah takbir zawa'id dan membaca al-Fatihah untuk membaca surah al-Ghasiyah.
- D.8. Pelaksanaan salat Id di rumah tidak disertai dengan khotbah meskipun salat dilakukan secara berjemaah.

E. Adab dan Sunah setelah Salat Idulfitri

- E.1. Tidak ada salat sunah khusus setelah salat Idulfitri.
 - E.2. Tidak ada lagi sunah takbiran pada hari itu setelah selesai pelaksanaan salat Idulfitri.
 - E.3. Demi meminimalkan kemudaratan penyebaran COVID-19, maka semaksimal mungkin menerapkan *social distancing* dan *physical distancing*, sehingga sebaiknya menghindari salaman dengan berjabat tangan secara langsung, berangkul dan berpelukan.
 - E.4. Dianjurkan saling mendoakan dengan membaca *Taqabbalallahu Minna wa Minkum* dan ucapan selamat dan tahniah lainnya, baik secara langsung atau komunikasi telepon atau saling bersapa di media sosial.
 - E.5. Kunjungan dan ziarah antar kerabat, tetangga dan handai tolak dapat diganti dengan saling bertukar hadiah dan makanan sebagai wujud ekspresi kegembiraan dan kesyukuran kita di hari Id yang mulia ini.
- 5. Dewan Syariah Wahdah Islamiyah memahami dan menghargai pendapat yang berbeda tentang beberapa hal dalam tata cara pelaksanaan salat Id di rumah;
 - 6. Hal yang belum ditetapkan tetapi sangat relevan, atau jika terdapat kekeliruan dalam surat ini, maka akan diadakan perbaikan seperlunya.

Makassar, 24 Ramadan 1441 H
17 Mei 2020 M

DEWAN SYARIAH WAHDAH ISLAMIYAH

Dr. Muhammad Yusran Anshar, Lc., M.A.
Ketua

Harman Tajang, Lc., M.H.I.
Sekretaris

Tembusan Kepada Ykh.:

1. Pimpinan Umum Wahdah Islamiyah;
2. Ketua Dewan Syura Wahdah Islamiyah;
3. Ketua Dewan Pengawas Keuangan Wahdah Islamiyah;
4. Ketua Harian Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah;
5. Arsip.